



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Gugus III Keude Bate Kabupaten Pidie

Rohani<sup>1</sup>, Akmaluddin<sup>2</sup>, Rahmattullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, [rohani15@admin.sd.belajar.id](mailto:rohani15@admin.sd.belajar.id)

<sup>2</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, [akmaluddin@bbg.ac.id](mailto:akmaluddin@bbg.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, [rahmattullah@bbg.ac.id](mailto:rahmattullah@bbg.ac.id)

Corresponding Author: [akmaluddin@bbg.ac.id](mailto:akmaluddin@bbg.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to analyze the influence of transformational leadership and emotional intelligence on the performance of Keude Bate cluster III teachers. This research is a type of quantitative research. The sample for this research were teachers at the Gugus III State Elementary School, Pidie Regency, with a sampling technique using purposive sampling technique. The results of the analysis prove that the transformational leadership variable has a partially significant effect on teacher performance in Cluster III Keude Batee, Pidie Regency, the emotional intelligence variable has a partially significant effect on teacher performance in Cluster III Keude Batee, Pidie Regency and the emotional intelligence and transformational leadership variables have a significant effect together. -the same (simultaneous) on teacher performance in Cluster III Keude Batee, Pidie Regency.*

**Keyword:** *Transformational Leadership, Emotional Intelligence, Teacher Performance.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru gugus III Keude Bate. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah guru di SDN Gugus III Kabupaten Pidie dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil analisis membuktikan bahwa variabel kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie, variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie dan variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional, Kinerja Guru.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu keperluan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Untuk menambah kualitas sumber daya manusia agar tercapainya tingkat kehidupan yang semakin makmur dan sejahtera. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sendiri menerapkan sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Di Indonesia sendiri, sektor pendidikan masih memiliki beberapa permasalahan yang belum terselesaikan hingga kini dengan berbagai macam problematika. Berdasarkan Education Index yang dikeluarkan oleh Human Development Reports, pada 2017, Indonesia ada di posisi ke tujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia (0,719) dan disusul oleh Brunei Darussalam (0,704). Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina, Keduanya sama-sama memiliki skor 0,661. Angka tersebut dihitung dengan menggunakan Mean Years of Schooling dan Expected Years of Schoolin. Hal ini masih menggambarkan betapa rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia (Fauzi, 2017).

Kinerja guru memiliki elemen yang penting dalam majunya sektor sumber daya manusia di Indonesia dengan berbagai pendidikan yang diberikan. Sementara itu, dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi dasar seperti pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini masih belum banyak terlihat ada semuanya di figur seorang guru. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi suatu kinerja, pada peradaban ini kecerdasan emosional merupakan salah satu yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja. Perkembangan zaman dengan berkembangnya teknologi dan hadirnya globalisasi menciptakan pemikiran yang berbeda mengenai suatu pekerjaan dalam organisasi. Memiliki kecerdasan emosional merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki setiap manusia terutama bagi seorang guru dalam instansi pendidikan.

Kinerja guru outputnya sangat ditentukan oleh faktor psikologis guru tersebut yaitu kecerdasan emosional (Zhafari et al., 2020). Berdasarkan realita di lapangan menunjukkan, seorang guru yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi tidak menjamin keberhasilan dalam pembelajarannya, namun seorang guru yang kecerdasan intelektualnya nya sedang tetapi kecerdasan emosionalnya tinggi lebih besar peluang keberhasilannya dalam kegiatan pembelajaran. Kinerja karyawan/guru ini akan mempengaruhi keseluruhan organisasi, dan karenanya, jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mereka akan melakukan pekerjaan mereka dengan baik dan mereka akan bekerja secara efektif dengan cara yang utama dengan menangani emosi mereka sendiri (Silaban, 2020).

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kemampuan untuk mengelola perasaannya antara lain dapat memotivasi dirinya sendiri dan orang lain, tegar menghadapi frustrasi, sanggup mengatasi dorongan-dorongan primitif dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang aktif dan mampu berempati serta memberikan pelayanan yang terbaik dalam bekerja (Ani et al., 2017). Kecerdasan emosional seorang merupakan unsur penting dalam menentukan hasil kerjanya. Tanpa adanya kestabilan emosi yang tertata baik, kemungkinan seluruh aktivitas individu tersebut akan terhambat. Kinerja pegawai tidak hanya dilihat dari kemampuan kerjanya saja, akan tetapi kemampuan mengelola, menguasai diri sendiri, menjalin hubungan yang baik antar pegawai sangat penting dilakukan oleh setiap guru (Basri & Akmaluddin, 2020). Kesuksesan seseorang bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan IQ semata. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian (Syukur & Hidayat, 2021) mengatakan bahwa setidaknya 75% kesuksesan manusia

lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya dan hanya 4% yang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya.

Pada penelitian kali ini akan mengangkat permasalahan yang ada di SD Negeri 2 Bintang Hu yang ada di Kecamatan Batee Kabupaten Pidie. Sebagai suatu organisasi, sekolah tidak bisa lepas dari tuntutan kerja yang maksimal. Hal utama yang harus diprioritaskan dalam kondisi tuntutan kerja yang maksimal adalah kinerja yang baik agar dapat menciptakan manusia-manusia unggul. Problematika bagi seorang guru kali ini harus menghadapi berbagai ragam tantangan yang didapat saat bekerja yang bisa berdampak pada emosi yang dialami oleh para guru. Pada tahap ini kecerdasan emosional merupakan salah satu indikator yang penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Selain itu kepemimpinan transformasional haruslah dimiliki oleh seorang pemimpin dari suatu organisasi termasuk sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut memiliki gaya kepemimpinan yang transformasional, karena kemampuan untuk membimbing, mempengaruhi dan memimpin warga sekolah untuk mencapai destinasi dari visi dan misi sekolah haruslah tercapai.

Peneliti sendiri telah melakukan wawancara dengan guru-guru di Gugus III Keude Batee seperti SDN 1 Bintang Hu, SDN Calong, SDN Aron, SDN Keude Bate dan SDN Neuhen terkait masalah kecerdasan emosional dan dari hasil wawancara ini memiliki permasalahan tersendiri bagi para guru. Di sekolah yang peneliti datangi, peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan guru pada sekolah tersebut, sehingga secara keseluruhan peneliti telah melakukan wawancara terkait fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah mengenai kecerdasan emosional.

Pada hasil wawancara tersebut adalah dominan pada proses mengelola emosi diri dan keterampilan sosial dengan presentase masing-masing indikator yaitu 39,28%. Pada masalah mengelola emosi diri hal ini terkait dengan masalah mengenai menangani, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari. Dalam hal tersebut, kemampuan dalam kontrol diri dalam bekerja yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi, justru menekan emosi sehingga berdampak buruk pada emosi guru tersebut. Sedangkan pada masalah mengenai keterampilan sosial, guru dalam bekerja terdapat hubungan yang tidak harmonis yang terjadi di lingkungan kerja, yaitu dengan memberikan respon yang tidak baik terhadap lawan bicara serta komunikasi yang tidak berjalan semestinya. Sedangkan dalam hal mengenali emosi orang lain beberapa narasumber mengatakan terdapat masalah seperti dirinya tidak mampu untuk menerima sudut pandang dari rekan kerja yang tidak disukainya. Sehingga, setiap pendapat yang disampaikan akan selalu terdengar salah.

Beberapa guru di atas berpendapat bahwa fenomena mengenai hal tersebut berdampak pada ruang lingkup pekerjaan yang ada pada guru tersebut. Hal tersebut berdampak pada perasaan, antusias, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi kerja, Perasaan-perasaan nyaman dari emosi yang dimiliki seseorang dapat membangkitkan motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Sesuatu yang membuat teristimewanya orang yang cerdas emosinya adalah tingkat ketahanan, ketekunan, antusias dan kegigihan menghadapi tantangan. Hal-hal tersebut berdampak terhadap menurunnya motivasi guru dalam mengajar sehingga tidak tepat waktu dalam hadir saat ingin memberikan materi pelajaran dan masalah emosional saat bekerja seperti, suasana hati saat memberikan materi pelajaran menjadi tidak baik dan juga berdampak pada proses guru dalam merancang sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karenanya bagi seorang guru dalam kecerdasan emosional sangat penting untuk membangun emosi yang positif yang ada dalam dirinya, sebab bagaimana pun juga hal tersebut dapat menjadikan terbentuknya kompetensi dan kinerja dalam kepribadian diri individu (Akmaluddin et al., 2021).

Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti gaya kepemimpinan (Jaya, 2021). Problematika terkait kepemimpinan menjadi masalah bagi setiap organisasi terutama dalam instansi pendidikan, kepemimpinan memiliki peran sentral dalam berjalannya kinerja suatu organisasi dan dalam menciptakan kebijakan yang berkemajuan. Gaya kepemimpinan transformasional menjadi suatu jawaban dari problematika-problematika ini. Salah satu unsur yang penting dalam meningkatkan kinerja guru adalah pemimpin yang mampu mempengaruhi bawahannya dan mengikutsertakan bawahannya secara aktif dalam mencapai tujuan organisasi melalui gaya kepemimpinan yang sesuai (Permana & Karwanto, 2020). Adanya keterkaitan bawahan dan atasan tersebut diharapkan dapat menimbulkan kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan perusahaan. Untuk itu organisasi memerlukan pemimpin yang reformis yang mampu menjadi motor penggerak perubahan (transformation) sehingga terdapat kerjasama yang baik antara pimpinan dan bawahan (Latifah, 2021).

Kepemimpinan transformasional, digambarkan sebagai gaya kepemimpinan yang dapat membangkitkan atau memotivasi karyawan, sehingga dapat berkembang dan mencapai kinerja pada tingkat yang tinggi, melebihi dari apa yang mereka perkirakan sebelumnya (Ismunandar & Hasan, 2022). Dengan kepemimpinan transformasional maka tidak ada jarak hubungan antara pemimpin dengan bawahan, pemimpin akan selalu mendengarkan masukan dari bawahan sehingga akan tercipta kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang efektif dalam mengelola sumber daya manusia dalam suatu unit kerja akan berpengaruh pada perilaku kerja yang diindikasikan dengan meningkatnya kinerja individu dan unit kerja itu sendiri, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja organisasi secara keseluruhan (Zhafari, 2019).

Pada tahap ini, tipe gaya kepemimpinan transformasional mulai mengemuka seiring dengan berkembangnya zaman dan perubahan sifat secara individual yang lebih visioner, dalam kasus kepemimpinan khususnya gaya kepemimpinan transformasional telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang sangat berbeda. Pemimpin mengisyaratkan para bawahannya untuk mendukung dalam perubahan organisasi sehingga terjadi adanya potensi perubahan organisasi kinerja kearah yang lebih baik dan produktif (Akmaluddin et al., 2023). Gaya kepemimpinan menjadi bagian penting diseluruh bagian organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tak terkecuali sekolah sebagai instansi pendidikan yang memiliki tujuan yang besar, dimana sekolah mempunyai peranan yang dominan dalam menentukan kebijakannya sendiri. Pimpinan sekolah diharapkan dapat mengimplementasikan Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah model manajemen upaya-upaya pembaharuan dalam kependidikan (Hamdani et al., 2024). Disertai dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang aspiratif terhadap perubahan, sehingga upaya pembaharuan pendidikan yang dirancang akan membawa dampak yang maksimal.

Pemimpin seharusnya ikut terlibat dengan memberikan perhatian dengan masalah absensi tersebut. Kepemimpinan transformasional itu sendiri adalah seperti hubungan dimana pemimpin mampu mendorong bawahan untuk turut serta dalam memberikan yang terbaik di organisasi untuk menghasilkan tingkat kinerja yang tinggi dan terjalinnya hubungan yang baik antara pemimpin dan pengikut (Handayani et al., 2023).

Dengan demikian, setelah memperhatikan variabel-variabel dalam Rekapitulasi Data dan Hasil Wawancara Mengenai Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru di Gugus III Keude Batee, faktor dominan yang menjadi masalah pada sekolah di Gugus III Keude Batee adalah mengenai kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan transformasional. Sumber yang didapat penulis dari hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan terhadap beberapa guru yang sedang bekerja. Dalam uraian diatas terdapat gap untuk itu perlu di teliti, terutama mengenai kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan transformasional yang menjadi pokok permasalahan pada SDN Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie.

## **METODE**

Jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya (mulai pengumpulan data hingga analisis data) (Suharso, 2009).

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Tempat penelitian ini adalah SDN di Gugus III Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Adapun yang akan dibahas terbatas hanya pada seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional dan kecerdasan emosional terhadap variabel dependen, yaitu kinerja guru. Sebagai variabel independen pada penelitian ini kepemimpinan transformasional (X1), kecerdasan emosional (X2). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja guru yang diberi lambang (Y).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel yang didapatkan dari metode penentuannya. Menurut (Sugiyono, 2017) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru di SDN Gugus III Kabupaten Pidie. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono, 2017). Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Menurut (Sugiyono, 2017) metode penentuan sampel jenuh atau total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan menggunakan seluruh populasi menjadi sampel dikarenakan mewakili seluruh populasi dengan jumlah 100 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber dan bersifat mentah atau belum diolah. Data primer belum mampu memberikan informasi dalam pengambilan keputusan sehingga perlu diolah lebih lanjut. Kinerja guru yang dilihat dari pengaruh kecerdasan emosional dan kepemimpinan transformasional. Dalam penelitian ini pengumpulan data primer yaitu dengan kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap pakai. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi atau mendukung data primer. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan berasal dari penelitian kepustakaan yang dapat memberikan landasan teori yang diperoleh dari buku-buku teks pendukung, jurnal-jurnal ilmiah, internet serta sumber lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis statistic deskriptif menjelaskan bahwa pada variabel kepemimpinan transformasional jawaban minimum responden yang telah didapatkan dari pengisian kuisisioner adalah sebesar 29 dan jawaban maksimum yang telah didapatkan dari pengisian kuisisioner adalah sebesar 57, dengan rata-rata sebesar 51,11 dengan standar deviasi sebesar 5,54. Melihat hasil tersebut masih terdapat beberapa variasi perbedaan dari jawaban responden pada variabel kepemimpinan transformasional yang terlihat dari jumlah minimum dan maximum yang telah diisikan, namun hasil rata-rata cenderung lebih dekat dengan jawaban maksimum, sehingga dapat disimpulkan bahwa para responden lebih cenderung menjawab “setuju” dan “sangat setuju” dengan standar deviasi sebesar 5,54.

Pada variabel kecerdasan emosional jawaban minimum responden yang telah didapatkan dari pengisian kuisioner adalah sebesar 20 dan jawaban maksimum yang telah didapatkan dari pengisian kuisioner adalah sebesar 48, dengan rata-rata sebesar 39,56 dengan standar deviasi sebesar 4,378. Melihat hasil tersebut masih terdapat beberapa variasi perbedaan dari jawaban responden pada variabel kecerdasan emosional yang terlihat dari jumlah minimum dan maximum yang telah diisikan, namun hasil rata-rata cenderung lebih dekat dengan jawaban maksimum, sehingga dapat disimpulkan bahwa para responden lebih cenderung menjawab “setuju” dan “sangat setuju” dengan standar deviasi sebesar 4,378.

Sedangkan pada variabel kinerja guru jawaban minimum responden yang telah didapatkan dari pengisian kuisioner adalah sebesar 31 dan jawaban maksimum yang telah didapatkan dari pengisian kuisioner adalah sebesar 52, dengan rata-rata sebesar 32,70 dengan standar deviasi sebesar 4,06. Melihat hasil tersebut masih terdapat beberapa variasi perbedaan dari jawaban responden pada variabel kinerja guru yang terlihat dari jumlah minimum dan maximum yang telah diisikan, namun hasil rata-rata cenderung lebih dekat dengan jawaban maksimum, sehingga dapat disimpulkan bahwa para responden lebih cenderung menjawab “setuju” dan “sangat setuju” dengan standar deviasi sebesar 4,06. Dibuktikan dengan table berikut:

**Tabel 1. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan Transformasional	100	29	57	51,11	5,545
Kecerdasan Emosional	100	20	48	39,56	4,378
Kinerja Guru	100	31	52	32,70	4,062
Valid N (listwise)	100				

Hasil analisis menghasilkan bahwa variabel kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie, variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie dan variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie. Dibuktikan dengan uji pada tabel 1. yaitu uji *kolmogorov-smirnov*, dari hasil uji tersebut menghasilkan output Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 dan kurang dari 1, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 2. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov Test)**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,00430441
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,029
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200c,d

Berdasarkan hasil Uji Glejser, dengan cara melihat nilai signifikansi apakah nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hasil analisis didapat nilai signifikansi (sig.) dari variabel kepemimpinan transformasional sebesar 0,260 dan nilai signifikansi (sig.) dari variabel kecerdasan emosional sebesar 0,514. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal

tersebut menyimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi ini layak digunakan untuk variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru. Dibuktikan dengan tabel 2. Berikut:

**Tabel 3. Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,133	,572		,233	,816
Kepemimpinan Transformasional	,022	,019	,195	1,132	,260
Kecerdasan Emosional	-,015	,025	-,106	-,613	,541

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional guru ditingkatkan, maka akan mempengaruhi kinerja guru akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2017), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Dalam penelitian (Abidin & Nisak, 2017) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru yang berarti apabila kecerdasan emosional guru semakin meningkat maka kinerja guru akan meningkat pula. Tingkat kecerdasan emosional seorang guru tinggi, apabila seorang guru mampu mengelola emosi dan mampu memotivasi dirinya sendiri. Kinerja guru juga merupakan hasil kerja yang telah dicapai dalam melaksanakan tugasnya yang berdasarkan dari kesungguhan guru. Seperti pendapat (Samrowi, 2019), mengungkapkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang telah dicapai dalam melaksanakan tugasnya yang sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab dari pihak madrasah untuk pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah secara legal dan tidak melanggar hukum.

Sementara itu, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mangkunegara & Puspitasari, 2015) yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. dalam penelitian ini menjelaskan berapa pun nilai kecerdasan emosional tidak akan berpengaruh pada tinggi rendahnya kinerja guru. dalam penelitian ini kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja guru, akan tetapi berpengaruh dengan variabel lain di luar penelitian yang dilakukan.

Jika kinerja guru dikaitkan dengan kecerdasan emosional, maka guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan jauh lebih mampu mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam menghadapi pekerjaannya, sehingga secara langsung dapat meningkatkan kinerja dari seorang guru. Menurut (Akmaluddin et al., 2023) salah satu faktor yang mendukung kinerja guru adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menjadi peran penting bagi keberhasilan dalam pelaksanaan tugas. Semakin sulit tugas yang dikerjakan maka semakin tinggi pula kecerdasan yang diperlukan. Pendapat dari Suhsrto juga mengatakan bahwa manfaat bagi seorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam bekerja adalah sebuah alat untuk mengendalikan diri, sehingga tidak terjerumus dalam tindakan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dari hasil hipotesis ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima.

Salah satu aktivitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah melakukan transformasi. Kepemimpinan transformasional menuntut kemampuan kepala sekolah dalam komunikasi, terutama komunikasi persuasif. Kepala sekolah yang mampu berkomunikasi dengan komunitasnya akan menjadi faktor pendukung dalam proses transformasi kepemimpinannya, begitu juga sebaliknya.



**Gambar 1. Aktivitas Kepemimpinan Transformasional**

Penelitian yang dilakukan (Cahyani, 2017) dia menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru melalui motivasi sebagai variabel intervening. Artinya jika peningkatan kinerja pegawai adalah sebuah tuntutan maka perwujudan faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai adalah sebuah keharusan. Semakin baik penerapan gaya kepemimpinan transformasional akan mendorong motivasi pegawai untuk lebih berprestasi sehingga kinerjanya akan semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan teori Fritz Heider yang mengatakan tentang perilaku seseorang. Seorang kepala sekolah dapat memengaruhi bawahannya dengan cara memberikan mempengaruhi motivasi kepada bawahannya agar kinerja yang dihasilkan baik. Maka, hipotesis terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Variabel kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie. Variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie. Variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja guru di Gugus III Keude Batee Kabupaten Pidie.

## **REFERENSI**

- Abidin, Z., & Nisak, I. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru (Studi Pada Guru SDI Sabilil Huda Sumorame-Candi). *Psikologia, Jurnal Psikologi*, 5(3), 11–143.
- Akmaluddin, A., Basri, B., & Mardhatillah, M. (2021). Influence of Leadership and Work Motivation on the Commitment of Banda Aceh State Senior High School Teachers. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v2i1.47>
- Akmaluddin, Musdiani, & Ashlan, S. (2023). *Perspektif Kepemimpinan Kecerdasan Emosional Kerja Guru*. Azka Pustaka.
- Ani, C., Putu, N. L., Rumapea, P., & Liando, D. M. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Ilmu Politik*, 1–20.



- <https://media.neliti.com/media/publications/160800-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-motivasi-d.pdf>
- Basri, & Akmaluddin. (2020). Evaluasi Profesionalisme Guru Teacher'S Professionalism Evaluation. *Journal of Education Science (JES)*, 6(1).
- Cahyani, R. D. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Guru Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening. *UMY Repository*.
- Fauzi, Z. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Iklim Organisasi dan Kerja Guru. *Transformatif*, 1(1), 73. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.662>
- Hamdani, H., Akmaluddin, A., Novita, R., & Sari, S. M. (2024). Pengaruh Supervisi Akademik dan Manajerial Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di Gugus 25 SDN 2 Mata Ie Kabupaten Aceh Besar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 529–547. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.822>
- Handayani, P., Astaivada, T., Aisyah, N., & Anshori, M. I. (2023). Kepemimpinan Transformasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ismunandar, A., & Hasan, H. (2022). Kepemimpinan Transformasional dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(3), 214–222.
- Jaya, W. S. (2021). Kinerja Guru Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1286–1294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1738>
- Latifah, Z. (2021). Pentingnya Kepemimpinan. *Seminar Nasional, Vol 01, No*, 103–111.
- Mangkunegara, A. A. A. P., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan Emosi Guru, Stres Kerja, Dan Kinerja Guru Sma. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2), 144.
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p58-67>
- Samrowi. (2019). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Mts Imam Puro Kutoarjo, Purworejo. *Journal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Volume*, 4(1).
- Silaban, B. E. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Emotional Intelligence Terhadap Kinerja Guru Pada Lembaga Pendidikan Non-Formal Di Wilayah Tangerang, Banten. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 86–98.
- Siregar, N. H. A. (2017). THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND ORGANIZATIONAL COMMITMENT ON TEACHERS' PERFORMANCE THROUGH WORK SATISFACTION AS INTERVENING VARIABLE AT SD NEGERI GUNUNG TUA, PADANG LAWAS UTARA REGENCY. *Unimed International Conference on Economics and Business*, 2017.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/4384>
- Suharso, P. (2009). *Metode penelitian kuantitatif bisnis*.
- Syukur, S. B., & Hidayat, E. (2021). Pengaruh Puasa Sunnah Daud Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Ma'Had Al-Husain Bin 'Ali. *Jurnal ZAITUN (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 000, 371–377. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/920>
- Zhafari, M. R. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA GURU. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 473–484.
- Zhafari, M. R., Fauzan, H., & Nofrianto. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Nur El-Islam*, 7(1), 1–25.